

## **BAB I**

### **A. Latar belakang**

Pulau Gapi (baca:Ternate) mulai ramai di awal abad ke XIII sebagai sebuah kota yang memiliki banyak catatan yang panjang secara historis terkait fenomena sosial dan kebudayaannya. Peradaban sosialnya ditandai masih eksisnya kesultanan Ternate hingga kini, sebagai akibat dari banyaknya agenda perdagangan pada masa itu (abad ke XIII) yang kemudian memunculkan ancaman dari para perompak, maka melalui prakarsa *Momole Guna* pemimpin Tobona, disediakanlah musyawarah untuk membentuk suatu organisasi yang lebih kuat dan mengangkat seorang pemimpin tunggal sebagai raja (Amal, 2007)

Eksistensi Kesultanan Ternate yang didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257 menjadi bagian peradaban itu, telah melalui berbagai macam fenomena dan perkembangan sosial, ekonomi maupun budaya yang pasang surut, sehingga dengan dinamika tersebut memberikan kekuatan tersendiri. Keragaman etnis melahirkan kebudayaan yang multikultural serta potensi sumber daya alam (kekayaan rempah-rempah, keramik, batu permata) menjadikan pulau Gapi (Ternate) dilirik oleh para pedagang nusantara (Jawa, Melayu) hingga pedagang dari bangsa lain (Arab, Tionghoa) yang kemudian menyisipkan pula kepentingan spritual (penyebaran agama) dalam interaksinya dengan masyarakat lokal (Junaidi, 2008)

Berkat perdagangan rempah-rempah, Kesultanan Ternate menikmati kegemilangan di paruh abad ke-16, Kesultanan Ternate dianggap memiliki peran penting di kawasan timur Nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-19. Pada masa itu pula dianggap sebagai salah satu masa kejayaannya, karena selain dari aspek fenomena terjalannya interaksi ekonomi, dalam hal kekuasaan wilayah yang membentang mencakup wilayah Maluku, Sulawesi bagian utara, timur dan tengah, bagian selatan kepulauan Filipina hingga sejauh Kepulauan Marshall di Pasifik dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa.

Kejayaan<sup>1</sup> orang Ternate<sup>2</sup> juga dipandang dari aspek falsafah hidupnya. *Moloku Kie Raha* (Empat Gunung Besar) sebagai semboyan umum sekaligus simbol dari empat kerajaan di masyarakat Maluku utara yang mana Ternate berada didalamnya. Konsep *Fala Raha* (empat rumah) dengan makna filosofinya yang menyangkut analisa struktur sosial politik sebagai bagian kebudayaan kognitif masyarakat Ternate merupakan konsep besar dari proses terbentuknya empat Kesultanan di Maluku utara<sup>3</sup>,

---

<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *jaya* diartikan : "hebat (selalu berhasil), sukses". Sementara "kejayaan" diartikan sebagai "kemegahan, kebesaran, kemasyhuran (KBBI, 2008 : 623). Melalui konsep tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai fenomena masyarakat Ternate melalui pendekatan ilmu antropologi. Merupakan sesuatu hal yang menarik pula bagi penulis untuk melihat aspek kejayaan orang Ternate pada masa lalu, melalui studi komparatif antara fenomena masyarakat Ternate pada zaman dahulu dengan zaman sekarang ini terlebih pada aspek ingatan masa lalu atau memori kolektif.

<sup>2</sup> Sementara itu penyebutan orang Ternate itu sendiri selalu identik dengan kekuasaan kesultanan sekitar abad XVII atau salah satu provinsi dari *Gouvernement Molukken* (Andaya, 2015)

<sup>3</sup> Amin Safrudin. 2011. Ekologi Ternate, Analisis Struktur Terhadap Mitos "Tujuh Putri" Pada Kebudayaan Ternate, Maluku Utara. LIPI: Cibinong (Bogor)

yang menunjukkan bahwa tingkat kebudayaan dalam masyarakat Ternate memiliki tingkatan yang tinggi pula yang dikenal dengan *alam makulano*. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa peradaban masyarakat Ternate sejak dahulu sangatlah maju<sup>4</sup>.

Selain itu, kekuasaan kesultanan Ternate dianggap lebih dominan terhadap tiga kerajaan yang ada di Maluku Utara yakni Jailolo, Tidore, dan Bacan meskipun kemudian Kerajaan Tidore menunjukkan sikap berlawanan terhadap dominasi Ternate yang kemudian menjadi rival utama dan bersaing memperebutkan hegemoni politik di kawasan Maluku( Alwi: 2005, ) Kerajaan Ternate dan Tidore sama-sama daerah penghasil rempah-rempah, seperti pala dan cengkeh, sehingga daerah ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah. Wilayah Maluku bagian timur dan pantai-pantai Irian (Papua), dikuasai oleh Kesultanan Tidore, sedangkan sebagian besar wilayah Maluku, Gorontalo, dan Banggai di Sulawesi, dan sampai ke Flores dan Mindanao, dikuasai oleh Kesultanan Ternate. Kerajaan Ternate mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Baabullah, sedangkan Kerajaan Tidore mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Nuku (Amal : 2007, Junaidi: 2008).

Melalui pembahasan tersebut<sup>5</sup>, dapat pula disimak bahwa kejayaan masyarakat Ternate tidak lepas dari eksistensi Kesultanan Ternate hingga

---

<sup>4</sup> Rahajaan. 2016. Makna *Fala Raha* (Empat Rumah) Dalam Budaya Masyarakat Ternate. Jurnal KalaTanda, Vol.1 No.1

<sup>5</sup> Karena ini adalah riset memori kolektif dan bukan risat sejarah. Sebab Memori kolektif bukanlah sejarah. Keterbatasan pada riset sejarah dari segi metodologi yakni pada periodisasi, sedangkan dalam kerangka pemikiran memori kolektif tidak terbatas pada periodisasi, justifikasi ini berangkat dari gagasan yang disampaikan oleh Halbwachs,.

kini. Kejayaan tersebut meliputi aspek kesatuan sosial yakni yang melalui prakarsa *Momole Guna* kemudian melahirkan pemimpin (Raja) sebagai seorang pemimpin tunggal yang mengorganisir masyarakat untuk mengantisipasi ancaman para perompak yang marak pada saat itu. Dan hal itulah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya kesultanan di Maluku Utara.

Cikal bakal tersebut tidak terlepas dari kontribusi atau Migrasi orang-orang dari luar seperti Arab yang menyisipkan kepentingan penyebaran agama Islam di masyarakat Ternate dianggap sebagai salah satu kemajuan yang kemudian menjadi anutan masyarakat Maluku Utara secara dominan. Dalam kondisi tersebut, rempah-rempah yang menjadi ikon perdagangan menarik pedagang dari bangsa lain sehingga dianggap sebagai era kejayaan masyarakat Ternate dalam bidang ekonomi, maupun keagamaan. Selain itu, masih ada aspek kejayaan lainnya yakni, adanya falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Ternate (*konsep Fala Raha*) serta dominasi kekuasaan oleh Kesultanan Ternate terhadap kerajaan lain yang ada di Maluku utara ini pada zaman dulu.

Kegemilangan masa lalu Ternate berbasis pada fakta tentang Ternate sebagai pusat penyebaran agama Islam di Maluku sekaligus sebagai pusat rempah-rempah dan juga falsafah hidup, yang berada dalam kontrol suatu unit politik yang cukup kuat dalam bentuk kekuasaan kesultanan.

---

1950 dalam bukunya *The Collective Memory*. With an introduction by Mary Douglas untuk menghadirkan masa lalu seseorang atau sekelompok orang harus punya kesamaan tentang apa yang mereka pikirkan sebagai pijakan untuk melihat diri mereka dalam kelompok tertentu.

Kegemilangan tersebut berpotensi juga sebagai basis konstruksi identitas orang Ternate masa kini. Berdasarkan gambaran tersebut, perlu dilacak konstruk citra orang Ternate tentang masa lalu mereka dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada identitas masa kini.

## **B. Rumusan Masalah**

Citra kegemilangan masa lalu, sebagai suatu kejayaan orang Ternate Menarik untuk diteliti, Untuk membatasi lingkup pengkajian dalam penelitian ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana orang Ternate melihat masa lalu Ternate?
2. Bagaimana masa lalu Ternate berkontribusi pada identitas masa kini?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini pertama; adalah untuk orang memahami orang Ternate terhadap kejayaan masa lalunya melalui ingatan kolektif (*memory kolektif*) terhadap sejarah. Kedua; mengungkapkan dinamika dan juga persepsi orang Ternate, melalui ingatan masa lalu terhadap sejarah, demi memaknai eksistensi orang Ternate hari ini. Ketiga; untuk mengetahui bagaimana Sejarah sebagai basis bagi orang Ternate untuk memproduksi identitas kekinian.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

Ada dua aspek Manfaat dalam penelitian ini selain untuk memperkaya khazanah dalam ilmu antropologi khususnya berkaitan dengan isu memori sosial atau ingatan masa lalu, dan atau isu-isu kontestasi etnisitas yang selama ini terasa masih sangat kurang. penelitian ini juga dapat memberikan manfaat secara teoritis-akademis dan manfaat praksis bagi pengambil kebijakan yang berkaitan dengan kesejarahan dan juga politik etnis.

#### **E. Tinjauan Pustaka.**

Penelitian yang berkaitan dengan isu-isu kesejarahan, etnisitas dan politik etnis dalam suatu komunitas atau kelompok suku bangsa yang mengalami fluktuatif seiring berjalannya waktu yang kemudian berimplikasi terhadap ingatan masa lalu atau memori kolektif terhadap peristiwa sosial, maka penting untuk peneliti menelusuri pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, mengingat fokus studi ini berkenaan dengan sosial memori dan konstruksi identitas maka kajian pustaka atau tinjauan pustaka akan mencakup tentang sosial memori dan juga konstruksi identitas.

##### **1. Studi-studi yang berkenaan dengan Sosial Memori**

Studi-studi tentang memori sosial telah dilakukan oleh berbagai ilmuan sosial, di antaranya Ilmu Filsafat, Ilmu politik, studi kebudayaan dan antropologi. Berkenaan dengan hal tersebut sejauh yang peneliti lakukan atas telaah pustaka berkenaan sosial memori berdasarkan konflik hingga

pada sosial memori sebagai sebuah metode beberapa punya kesamaan dan juga perbedaan sebagaimana yang akan penulis ungkapkan berikut ini.

Dalam studi tentang sosial memori telah dilakukan oleh Safri Sairin dalam tulisannya “yang diingat dan dilupakan, yang teringat dan terlupakan sosial memori dalam studi antropologi” (2006). Berkenaan dengan hal yang diungkapkan oleh Sairin mengulas bagaimana sosial memori sebagai sebuah metode dalam mengungkapkan masa lalu sebagai sebuah basis yang dijadikan cerita masa lalu sebagai sebuah metode, atau cara dalam pengungkapan tentang sebuah peristiwa, yang ia sebut sebagai perlu ada suatu kebakuan dalam upaya mengungkapakan masa lalu yang berkenaan dengan sebuah peristiwa sosial. Sairin lebih memfokuskan sosial memori sebagai sebuah metode dalam pelacakan cerita masa lalu.

Abdul Wahid (2003) dalam buku *Identitas dan postkolonial di Indonesia* mengungkapkan beberapa pandangan tentang perespsi ingatan kolektif pada masyarakat Tionghoa di Yogyakarta, dalam penelitiannya itu, didasari penelusuran penelitian lapangan dengan wawancara mendalam, yang mengambil lokus penelitian di daerah Yogyakarta. Dalam studinya itu mengungkapkan. Bagaimana sebuah kelompok etnis tionghoa pada tingkat lokal setelah mengalami tragedi mei 1998. Atas korban kekerasan yang sengaja diproduksi oleh negara sebagai *Rembrence* pengiggat atas tragedi tersebut, ia memaparkan ingatan mereka guna mempersepsiskan sejarahnya sendiri, serta ke-Indonesian sendiri yang mereka inginkan. Peristiwa historis yang terus terpelihara dan mengalami reproduksi sosial

secara terus menerus-kesinambungan. Secara konseptual yang diuraikan oleh Abdul Wahid tersebut, ia mengacu pada pandangan Bent Andersson Tentang nasionalisme, ia mengkombinasikan dua gagasan besar antara Anderson dan Sasaki sirashi tentang bagaimana sebuah komunitas etnis yang punya pijakan masa lalu yang terus mereka bayangkan tentang masa depan komunitas suatu bangsa. Sebagai informasi pangkal dalam kajian kepustakaan berkenaan dengan relevansi penelitian ini ada beberapa tulisan refleksi mengenai sosial memori<sup>6</sup>.

Baik tulisan yang secara spesifik bicara tentang sosial memori dan identitas akan tetapi punya relevansi dengan Etnik tempatan punya imajinasi imperium terhadap kejaan yang berimplikasi pada ingatan maka penulis perlu memasukannya sebagai informasi pangkal, sebab hal tersebut relatif berguna terhadap kajian yang merujuk pada subjek yang menjadi fokus dalam riset ini.

Baik Abdul Wahid (2003) dalam studinya tersebut berbeda dengan peneliti yang hendak teliti, sebab Abdul Wahid lebih menekankan pada

---

<sup>6</sup> Agus S.B dalam tulisannya mengungkapkan Agus S.B (2016) dalam tulisannya mengenai “kamera memori dan hidup adalah kenangan” mengungkapkan bagaimana sebuah kenangan mampu membekukan ingatan lewat foto, Agus hendak menyatakan bagaimana sebuah foto bisa mengarsipkan sekaligus merawat ingatan manusia dengan kata lain perilaku melipatgandakan ingatan ini dilatari oleh fakta manusia, sebagai makhluk berakal budi yang memiliki konsepsi waktu kini, masa lalu dan masa depan. Berhubungan dengan memori, manusia memorialisasikan dirinya sebagai kontinum waktu sebagai model sekaligus upaya manusia memoralisasi masa kini untuk kehidupan akan datang dengan cara merawat ingatan melalui foto. Hal ini, seperti ingatan buatan yang membantu ingatan bawaan manusia atau dengan cara lain memori sebagai saran untuk merawat ingatan manusia lewat foto Agus (2016).

konflik rasial etnis pada kalangan orang Tionghoa di Jogjakarta lewat produksi atas ingatan masa lalu yang diwariskan pada kalangan orang Tionghoa mengandaikan banyak hal berkenaan dengan memori dan juga bayangan atas masa depan yang yang hendak mereka pikirkan.

Sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian pada kalangan orang Ternate, yang punya kegemilangan masa lalu yang mereka terus-menerus memorialisasikan hal tersebut untuk diproduksi sebagai masyarakat tempatan, yang punya emperium kejayaan.

Sairin (2006) maupun Agus (2003) di dalam tulisannya tidak menunjukan pada suatu objek entitas masyarakat tertentu, yang punya ingatan terhadap suatu kejayaan tertentu dimasa lalu, seperti yang hendak penulis teliti berkenaan dengan hal tersebut berbeda dengan penulis hendak teliti, studi tentang sosial memori tidak terlepas dari konstruksi identitas kekinian, terutama pada masyarakat yang punya imajinasi tentang Imperium dengan kejayaan masa lalu, seperti Ternate saat itu, berkenaan dengan hal demikian, itulah yang kemudian membedakan memory kolektif atau memori sosial yang di maksudkan Agus maupun Sairin di atas berbeda dengan penulis hendak teliti, terutama berkenaan dengan orang ternate yang memandang dirinya lewat ingatan masa lalu sebagai sebuah basis untuk memproduksi eksistensi mereka hari ini lewat memori sosial.

Hal lain berkenaan dengan memori kolektif dalam suatu entitas masyarakat Reza A.A Wattimena (2016) dalam tulisannya "Ingatan Kolektif Bersama *Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann* dalam

Konteks Peristiwa 1965 di Indonesia” Wattimena mengurai tentang memori kolektif dalam tulisannya, Ia hendak membicarakan dalam konteks Indonesia, ketika berbicara ingatan kolektif, “kita langsung teringat beragam peristiwa penting yang membentuk identitas bangsa kita. Salah satunya adalah peristiwa 1965 yang dimulai dengan penculikan ketujuh perwira Angkatan Darat di Jakarta, dan berakhir dengan pembunuhan massal terhadap anggota-anggota PKI, maupun organisasi-organisasi yang terkait dengannya. Seluruh kebijakan politik, ekonomi, budaya, pendidikan sampai dengan pertahanan di Indonesia berubah drastis sejak saat itu. Kebencian dan dendam, akibat konflik yang lahir dari peristiwa 1965, juga belum sepenuhnya terselesaikan”. Ini tentunya bisa menjadi benih-benih perpecahan di masa depan. Sebagai bangsa, kita juga tidak memiliki kesempatan untuk memahami dan belajar sepenuhnya tentang apa yang sebenarnya terjadi, disinilah letak arti penting berbicara soal ingatan kolektif dalam konteks Indonesia.

Watimena dalam konteks ini memperbincangkan memori sosial yang terjamah dalam ingatan manusia Indonesia ketika proses sejarah yang tidak pernah selesai dalam upaya mengadili terutama para korban atas tindakan militer tersebut, peristiwa ini yang membentuk ingatan manusia Indonesia atas masa lalu yang berimplikasi terhadap masa depan. Hal ini berbeda dengan penulis teliti berkenaan dengan memori kolektif pertama penulis membicarakan memori kolektif pada masyarakat yang berbeda yakni di Ternate. Kedua penulis membangun argumentasi dalam melihat ingatan

kolektif atau sosial memori tersebut yang berimplikasi terhadap pembentukan identitas masyarakat Ternate dalam konteks hari ini.

(Ahimsa-Putra, 2001) Dalam Tulisannya “rememring, misrememring and forget: the struggle over Serangan Oemoem 1 Maret 1949 in Yogyakarta, Indonesia”. membahas tentang cara-cara sebagian orang di Indonesia berusaha mempertahankan ingatannya tentang perang, dan kontroversi tentang pemrakarsa salah satu peristiwa masa perang, Serangan umum 1 Indonesia 1949 (Serangan Umum 1 Indonesia 1949) yang memakan waktu tempat di Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari apa yang disebut juga Perang Kemerdekaan ke Dua. Kontroversi tersebut menjadi isu nasional karena melibatkan dua tokoh dalam sejarah Indonesia, almarhum Sultan Hamengku Buwono IX Indonesia, dan Soeharto, mantan presiden Indonesia. Ada beberapa cara simbolis yang digunakan oleh orang Indonesia untuk menjaga agar kenangan Serangan Umum 1 Indonesia 1949 tetap hidup: monumen, film, museum, buku, komik, ritual dan organisasi. Usaha, yang dianggap, sebagai yang paling sistematis, terorganisir dan terlengkap dalam sejarah Indonesia, ada episode sejarah lain di Indonesia yang ada kaitannya dengan penjajahan Belanda, yang diperingati begitu rumit seperti Serangan Umum I Indonesia, di bawah pemerintahan Orde Baru, pemerintah daerah, peserta perang, dan banyak orang di Indonesia tampaknya telah sepakat untuk tidak melupakan pertempuran ini, karena berdampak signifikan pada nasib Republik Indonesia.

Berkenaan dengan studi ini, berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ahimsa Putra di atas, peneliti menemukan perbedaan tersebut, Ahimsa lebih menekankan proses menggigit sejarah dalam kurun periode tertentu dan yang berimplikasi pada tuntutan politik oleh negara dengan masyarakat. Sedangkan dalam studi yang saya teliti, masa lalu tidak dalam kerangka periodisasi tapi pada bagaimana Inggatan atas kejayaan masa lalu Ternate yang berimplikasi pada identitas masa kini.

## **2. Studi-studi yang berkenaan dengan konstruksi identitas**

Studi-studi yang berbicara tentang konstruksi identitas sebuah etnis, yang mengalami marjinalisasi akibat kebijakan politik yang berimplikasi terhadap melemahnya etnis-etnis tempatan. Berkenaan dengan hal itu, penulis menemukan beberapa kesamaan dan juga perbedaan yang diungkapkan beberapa kalangan, Rodolf Rahabeat dalam Tulisannya mengenai “Bugis-Ambon: Sebuah Konstruksi Identitas Dalam Bingkai Keindonesiaan” (2017) maupun Safrudin Amin dalam artikelnya, Pilkada dan Gejolak Politik Identitas di Maluku Utara dalam buku jalan panjang perdamaian (2007) maupun Yasmie Zaki Shahab dalam bukunya Identitas dan otoritas rekonstruksi tradisi betawi (2004)

Studi yang dilakukan oleh Rahabeat (2017) tentang sebuah Etnis yang terus menegaskan identitas dalam suatu wacana masyarakat yang plural seperti yang di tujukan oleh Rahabeat di Ambon mengungkapkan bagaimana orang Ambon yang terus memproduksi atau menegaskan identitasnya ketika orang-orang pendatang seperti Buton, makasar dan

Jawa yang mulai berdatangan secara masif di Wilayah Ambon demi kepentingan mencari nafkah, selain mencari nafkah mereka juga memproduksi identitas mereka untuk kepentingan politik, sedangkan orang Ambon sendiri sebagai warga tempatan merasa terancam ketika kehadiran oleh kelompok lain yang terus menegaskan identitasnya.

Seperti yang disajikan oleh Rahabeat (2017) di atas, sejalan dengan Amin (2007) yang mengungkapkan etnis sebagai elemen penting dalam politik identitas di Maluku Utara terutama dalam perebutan sumberdaya yang terbatas yakni kekuasaan. Hal ini berbeda dengan yang disajikan oleh Shahab (2004) identitas sebuah etnis juga memiliki kekuatan tertentu dalam upaya rekonstruksi tradisi yang sudah berlangsung sejak lama, terutama Sahahab melihat pada masyarakat Betawi di Jakarta, berkenaan dengan rekacipta tradisi akibat acaman hibriditas yang kuat pada masyarakat metropolitan yang syarat dengan muatan modernisme yang sulit dihindarkan. Sebagai sebuah langkah antisipasi untuk mempertahankan praktik tradisi etnik betawi di tengah globalisasi yang menguat, maka perlu ada rekacipta tradisi demi mempertahankan etnis tempat.

Baik Rahabeat, Amin dan Sahahab tidak membangun argumentasi tentang sosial memori sebagai basis untuk mereproduksi identitas tetapi lebih pada kontestasi kekinian dan dalam upaya untuk menegaskan kelompoknya.

Hal yang berkenaan dengan identitas orang Ternate pernah dilakukan oleh Irmud Machmud, dalam bukunya *Kelompok etnis dalam*

pelukan Elit Lokal (2015) menyoalkan bagaimana determinisme etnis ikut mewarnai perhelatan kontestasi perebutan kekuasaan di aras lokal lewat demokrasi prosedural di kota Ternate pada tahun 2010. Untuk konteks kota Ternate politik etnis yang diungkapkan Machmud tidak hanya merupakan produk komodifikasi semata para elit lokal yang punya ambisi meraih kekuasaan, tetapi lebih dari itu. Latar historis rekayasa para elit ikut mewarnai klaim-klaim kebesaran pada masing-masing etnis. Machmud lebih menitikberatkan pada perebutan sumberdaya Kekuasaan lewat rekayasa para elit lokal, politik identitas di jadikan sebagai isu utama dalam memperebutkan sumberdaya dengan cara memanfaatkan etnis sebagai basis dalam memenagkan sebuah perebutan kekuasaan

Hal demikian yang disajikan oleh Mahmud (2015) di atas berbeda dengan Safrudin Amin dalam artikelnya yang berjudul Tergerusnya Kesultanan Ternate: dari Pusat (Centre) ke Pinggiran (Periphery) Kekuasaan (2015) yang memandang Ternate Selain berbagai percarutan kolonialisme Eropa yang mengkerdilkan kekuasaan Kesultanan Ternate sejak Ternate sebagai suatu negara tradisional (*traditional state*) saat itu juga terus mengalami marjinalisasi secara geografis dalam konteks ekonomi dan juga politik. Bahasan yang diuraikan Amin tersebut berkenaan dengan beberapa perkembangan yang memarjinalkan Ternate secara geografis dari posisi awal sebagai pusat (*centre*) kekuasaan politik dan ekonomi, kemudian bergeser ke posisi pinggiran” (*periphery*).

Berkaitan dengan Tulisan Safrudin Amin di atas pada hal Tersebut Wuri Handoko (2017) dalam artikelnya “Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara” menjelaskan Halmahera Utara merupakan wilayah kekuasaan kesultanan Ternate, sebuah kerajaan Islam di Indonesia bagian timur. Kajian ini menitikberatkan pada bukti-bukti arkeologis untuk menjelaskan proses dan perkembangan pengaruh Islam Kesultanan Ternate di wilayah tersebut. Melalui survei arkeologi, studi literatur dan wawancara, dikumpulkan bukti-bukti tentang pengaruh Islam di wilayah tersebut, terutama hubungannya dengan faktor politik kekuasaan dan ekonomi Kesultanan Ternate, sebagai pusat kekuasaan Islam di Maluku Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah pesisir timur Halmahera Utara, meliputi Tobelo, Galela dan Kao, merupakan wilayah ekspansi kekuasaan Islam Ternate yang berkembang sejak abad 16 M, bahkan bukti-bukti wilayah tersebut dibawah kekuasaan Ternate masih dapat dijumpai hingga sekarang.

Relevansi dengan Studi yang dilakukan (Amin, 2015; Handoko, 2017) di atas mereka relatif tidak menyentuh ranah sosial memori sebagaimana yang hendak penulis teliti berdasarkan kekosongan atas pelacakan pustaka maka upaya saya untuk melihat Ternate tidak sekedar sebagai sebuah etnis yang terus memproduksi identitas tetapi pada bagaimana sosial memori orang Ternate berkontribusi pada identitas kekinian atau dengan kata lain peneliti lebih melihat konektivitas yang kuat antara sosial memori dengan identitas kekinian orang Ternate di Ternate.

Secara spesifik kajian tentang Ternate, pernah dilakukan oleh Wali (2014) dalam buku “Wajah Ternate Dalam Pusaran Waktu” mengungkapkan Ternate dalam pusaran waktu tentu tidak lepas dari bentukan siasat politik kebudayaan Indonesia, agama dan juga kebudayaan global. Dengan demikian Ternate saat ini bisa dikatakan mengalami apa yang disebut sebagai hibriditas. Hibriditas kebudayaan ini lahir dari suatu proses panjang masa lalu yang mempertemukan berbagai orang dengan latar budaya berbeda, yang berinteraksi dan bertukar informasi sehingga terbentuk hibriditas atau penyilangan yang sangat kompleks. Argumentasi yang dibangun oleh Wali tersebut berbeda dengan yang hendak penulis ungkapkan dalam penelitian ini, penulis lebih pada bagaimana tentang ingatan masa lalu orang Ternate yang berimplikasi terhadap pembentukan identitas hari ini. Sedangkan Wali 2015 lebih pada refleksi atas penyilangan masa lalu Ternate.

Berdasarkan pelacakan pustaka di atas dapat dipahami bahwa kesejarahan dan politik etnis adalah kecenderungan yang kuat sebagai bentuk penegasan sebuah kelompok yang didasari atas kesamaan asal usul, adat sejarah dan nasib ekonomi sosial dan politik terhadap ingatan masa lalu atau memori sosial. Studi sebelumnya di atas berbeda dengan yang penulis hendak teliti. yang penulis teliti berkenaan dengan memori yang penulis teliti, yang penulis teliti berkenaan dengan ingatan atas masa lalu orang Ternate yang berimplikasi terhadap identitas kekinian.

## **F. Kerangka Konseptual.**

Dalam penelitian dengan subjek riset yakni orang Ternate penulis menggunakan beberapa kerangka konseptual. Guna menjawab pertanyaan penelitian ini, dan juga sebagai panduan dalam upaya untuk merumuskan jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sekaligus mengklasifikasikan data dan juga menganalisis data berdasarkan kerangka koseptual yang telah ditetapkan.

### **1. Konsep Memori Kolektif**

Akar pemikiran memori kultural adalah juga memori kolektif. Istilah memori kultural yang digunakan disini berakar dari istilah yang digunakan oleh Maurice Halbwach yaitu memori kolektif. Berikut ini adalah basis-basis pemikiran (Halbwach *via* Neiger, *et.al*, 2011) tentang memori kolektif. Memori kolektif dikonstruksi secara sosio-politik. Memori kolektif tidaklah berarti menghadirkan fakta-fakta otentik masa lalu secara bersama, melainkan salah satu versi masa lalu yang diseleksi untuk diingat oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dan membentuk persepsi diri kelompok tersebut. Memori didefinisikan dan dinegosiasikan dalam lingkungan dengan kekuatan dan agenda politik tertentu.

Konstruksi memori kolektif berlangsung terus menerus dan dalam proses multidireksional. Proses membentuk memori kolektif tidaklah linear maupun dalam urutan logis melainkan dinamis dan kontingen (banyak kemungkinan). Peristiwa dan keyakinan hari ini membimbing pembacaan

kita atas masa lalu dan pada saat yang sama skema dan kerangka referensi yang dipelajari dari masa lalu membantu memahami hari ini.

Memori kolektif bersifat fungsional. Suatu kelompok menggunakan memori kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu misalnya membangun kebersamaan, menentukan mana kelompoknya dan mana '*the other*', bahkan mengenang masa lalu untuk menunjukkan pelajaran moral dari suatu kegagalan.

Memori kolektif harus dikonkretkan. Memori kolektif adalah konsep teoretis yang banyak membahas ide-ide abstrak namun untuk membuatnya fungsional konsep tersebut harus dikonkretkan dan dimaterialkan melalui struktur fisik dan artefak kultural seperti ritual peringatan (*commemorative rituals*), monumen-monumen, museum-museum sejarah atau artefak lainnya.

Memori kolektif adalah narasional atau dikisahkan. Memori kolektif haruslah terstruktur dalam pola budaya yang familiar. Pada banyak kasus, memori kolektif mewujud pada narasi yang terkenal, dimulai dari permulaan kisah, perkembangan peristiwa, dan akhir cerita, juga ada tokoh protagonis dan antagonis. Lebih dari itu, perujukan ke masa lalu juga melahirkan pelajaran-pelajaran moral yang membimbing dan menunjukkan jalan bagi komunitas yang sekarang. Terlihat dari basis-basis pemikiran Halbwach bahwa memori kolektif berada di tingkat intersubjektif, politis, dan dikomunikasikan secara simbolik dengan menggunakan artefak-artefak (dikonkretkan) atau disampaikan secara verbal (dinarasikan). Pemikiran

Maurice Halbwach tersebut dikembangkan oleh (Jan Assman, 2008: Astrid Erll, 2008) tukar tambah, mengganti istilah memori kolektif Halbwachian dengan istilah lain, yaitu memori kultural (Assman, 2008) membagi cara mengingat (*ways of remembering*) pada memori kultural ke dalam dua dimensi, yaitu memori komunikatif dan memori kultural<sup>7</sup>.

Memori komunikatif adalah sesuatu yang dihayati oleh sejumlah orang dan membentuk sejumlah orang menjadi suatu kolektivitas budaya atau identitas (Assman, 2008,) sedangkan memori kultural adalah segala bentuk tradisi, transmisi, dan transferensi yang memungkinkan suatu memori berpindah pada intragenerasi maupun intergenerasi (Assman, 2008:110) Sementara itu, Astrid Erll (2008:3-8) menggagas untuk menggunakan istilah memori kolektif dari pada memori kultural karena ia menyadari bahwa memori tidak hanya merujuk pada artefak, melainkan pada tingkatan pengingatan (individual dan kolektif), dan cara mengingat itu sendiri, misalnya: perang dapat diingat sebagai perlawanan atau pendudukan bahkan pahlawaan atau tokoh penting yang punya implikasi terhadap identitas.

Memori kultural ditegaskan oleh (Erll, 2008:110) bertolak dari teori-teori antropologis dan semiotik sehingga menurutnya memori kultural mencakup aspek (sosial orang atau sekelompok orang), material (artefak sebagai pengingat) dan mental (cara mengingat) dari suatu memori sehingga

---

<sup>7</sup> Mengacu pada pemikiran Assman dan Erll di atas mereka mengelaborasi dasar pemikiran memori kolektif dengan istilah lain, tapi punya padanan makna yang sama. Misalnya mereka membuat istilah dengan memori kultural.

istilah tersebut mampu menunjukkan keeratan hubungan antara memori dengan konteks sosio-kultural di mana memori itu hidup. Hal tersebut menunjukkan konsistensi tentang apa yang disebut dengan memori kultural atau memori kolektif yaitu dikonstruksi oleh suatu masyarakat secara sosio-politik yaitu melalui praktek komunikasi, kebijakan politik, maupun penciptaan material dengan berbagai tujuan sosial dan politik, misalnya untuk menciptakan garis batas in-group dan out-group maupun identitas suatu kelompok. Memori kultural digunakan dalam komunikasi antar budaya, Memori kultural digunakan dalam komunikasi, karena beberapa faktor. *Pertama*, memori telah disadari sebagai salah satu elemen keberhasilan dalam komunikasi. Hal itu ditunjukkan oleh berbagai teori ilmu sosial. Pada Teori Aksi Berbasis Tujuan, memori jangka panjang –dalam *sense* psikologis— menjadi dasar untuk mengambil sikap dan tindakan (Griffin, 2012:103). Selain itu, memori dengan jelas menjadi elemen yang penting pada tradisi retorika bahkan menjadi salah satu cabang studi retorika sebab pembicara yang baik menurut Aristoteles adalah pembicara yang mampu menggugah gagasan-gagasan dan frasa-frasa yang tersimpan dalam pikiran (memori) audiens (Griffin, 2012:296).

*Kedua*, memori hadir melalui bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan residu dari masa lalu. Hal itu didasarkan pada Olick dan Robins, (1998) yang menyitir (Assman, 2002) bahwa residu dari masa lalu nampak pada bahasa dan komunikasi, termasuk di sini kemampuan untuk mengkomunikasikan memori. Dengan kata lain, komunikasi

merupakan cara untuk mendapatkan kembali (*retrieve*) memori dan bahasa atau media komunikasi lainnya (artefak, monument, musik, foto, media cetak, dsb.) menjadi cara untuk mendapatkan kembali (*retrieval*) maupun penyimpanan (*storing*) dan pengarsipan (*archiving*) memori.

khususnya untuk komunikasi antarbudaya, memori digunakan untuk menarik garis batas pemisah di antara dua grup: *this is my group, you are the other*. Assman (2008:109) menegaskan memori memungkinkan bagi kita untuk hidup pada suatu kelompok dan komunitas, dan hidup pada suatu kelompok dan komunitas memungkinkan kita untuk menciptakan sebuah memori. Artinya, memori dikonstruksi oleh suatu kelompok untuk mendefinisikan kolektivitas kelompok itu sendiri.

(Olick; Robins,1998:123-124) menunjukkan bahwa memori berhubungan dengan suatu pengelompokan orang (ke sebuah komunitas hingga bangsa-negara) karena bagaimana kita mendapatkan identitas personal dan sosial dilakukan salah satunya dengan mengkonstruksi masa lalu di berbagai lingkungan sosial. Singkatnya, pemanggilan (*recalling*) ke memori kolektif dilakukan untuk mempertegas batas-batas kelompok budaya pada proses komunikasi. Pada bagian ini penulis telah menunjukkan dua premis yaitu: Setiap kelompok budaya mengkonstruksi memori kolektif masing-masing sehingga Memori kolektif digunakan dalam komunikasi antar budaya.

Halbwachs (1950) tentang memori sosial, membangun proposisinya bahwa "kelompok sosial membangun citra mereka sendiri tentang dunia

dengan menetapkan versi masa lalu yang disepakati" Kisah-kisah yang disepakati di masa lalu dapat mencapai efek sosial hanya jika dikomunikasikan kepada orang lain, dan dalam proses ini terkadang muncul ketidaksepakatan mengenai versi yang akan diterima, hal-hal yang harus diingat dan hal-hal yang harus dilupakan. Dengan demikian ada politik mengingat dan melupakan, politik menciptakan dan merevisi memori sosial (Benfell via Halbwachs, 1950)

Tindakan mengingat seperti itu berkontribusi pada pembentukan hubungan saat ini, dan dapat dibaca pada satu tingkat sebagai semacam komentar tentang mereka. Seperti yang dikatakan oleh (Fentress, Wickham via Ahimsa Putra 2001) mengingat pengalaman masa lalu dan gambaran bersama tentang sejarah masa lalu adalah jenis kenangan yang memiliki kepentingan khusus untuk pembentukan kelompok sosial di masa kini.

## **2. Konsep Identitas**

Kerangka identifikasi kelompok etnis yang disajikan berbagai ilmu sosial samar-samar dan bahkan berbeda untuk menentukan batas-batas etnis dan kelompok ada beberapa kalangan melihat bahasa sebagai bagian dari atribut etnik Rudyansah (2009) sementara yang lain menekan pada interaksi sosial sebagai mekanisme pembatas yang tegas atau di sebut (*Boundary mechanism*) yang memisahkan garis kelompok antara entnis F. Barth (1988)

kesulitan atas pengaburan tersebut juga disebabkan karena terjadinya perubahan besar yang diakibatkan oleh berbagai kekuatan dari

dalam dan dari luar telah mengilias batas-batas budaya (*Culture boundaries*) yang terkonstruksi sebelumnya. Keatribuan suatu kelompok etnis yang sekarang menjadi bagian dari praktek sosial keseharian kelompok etnik yang lain. Irwan Abdullah Menyebutnya sebagai fenomena yang baru ini sebagai perubahan dari masyarakat yang batas-batas kesatuannya jelas (*Bounded System*) ke masyarakat yang tidak lagi memiliki atribut yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lain (*borderlees society*)<sup>8</sup>

Dalam disiplin antropologi lebih kurang terdapat semacam kesepakatan yang lazim bahwa kajian yang sistematis di mulai oleh Identitas kolektif merupakan defenisi bersama sebuah kelompok yang berasal dari kepentingan-kepentingan anggota-anggota, pengalaman, dan solidaritas yang dikonstruksikan menurut batas-batas (*boundaries*), kesadaran (*consensuss*) dan negosiasi. Batas dapat dapat berfariasi dari karakteristik geografi, rasial dan religious hingga perbedaan yang dikonstruksikan secara simbolik lebih spesifik seperti *system social* sampai pada nilai budaya. Penanda batas ini sentral bagi formasi identitas kolektif yang memperkuat kesadaran komunalitas sebuah kelompok yang membingkai (*frame*) interaksi antara anggota-anggota intra kelompok dan diluar kelompok. (Agus *via* V. Tylor& E. Whittier 2006: 25)

---

<sup>8</sup> Irwan Abdullah 2006, dalam bukunya Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan hal, 185-182

Sedangkan aspek kesejarahan dari kebudayaan ini akan merupakan bahan diskusi yang belum selesai karena dinamika didalam pengertian dan makna belum menjadi wilayah diskusi kebudayaan secara mendalam, pada bagian selanjutnya Clifford Geertz juga mengatakan bahwa kebudayaan itu “merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan secara simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap Kehidupan” (Geertz, 2016)

Posisi kebudayaan sebagai sebuah identitas mengandung empat persoalan penting, yang perlu diulaskan dalam upaya menjastifikasi penelitian ini, yang kemudian menjadi dasar argumen. Mengacu pada pandangan F. Barth *via* Rudiyanah (2009) Pertama, penting batas-batas ruang identitas yang mempengaruhi pembentukan simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis tersebut. Berbagai bentuk ekspresi identitas dalam konteks ini berada dalam satu wilayah kebudayaan yang batas-batasnya mengalami suatu pergeseran yang dinamis. Kedua, batas-batas dari identitas tersebut menentukan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh hubungan-hubungan kekuasaan yang melibatkan sejumlah aktor. Identitas makna ini dibangun dan bahkan diubah dalam suatu ruang, dengan serangkaian pilihan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing aktor atau agen dengan tingkat kekuasaan yang berbeda. Ketiga, pola hubungan kekuasaan ini kemudian terejawatah dalam identitas kelompok dan kelembagaan, yang menjadikan realitas objektif dan menentukan cara

pandang antar-kelompok. Keempat, identitas terbentuk melalui serangkaian simbol, selain diterima juga menjadi objek pembicaraan, perdebatan, dan gugatan yang menegaskan perubahan mendasar dalam batas-batas kebudayaan. Sifat relatif bukan saja menjadi ruang negosiasi atas berlakunya suatu nilai dan praktik, tetapi juga menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat secara mendasar, dimana makna-makna mengalami pergeseran dari waktu ke waktu menuju suatu arah yang bersifat kontestatif.

Berangkat dari dua konsep di atas berkenaan dengan memori kolektif dan identitas orang Ternate, maka penting untuk membuat kesinambungan yang kuat antara identitas dan memori kolektif masa lalu, tindakan mengingat adalah tindakan sosial, tindakan mengingat mengandaikan latar belakang sosial tertentu. Ia juga menggunakan simbol dan bahasa yang adalah ciptaan dari masyarakat tertentu. Ingatan juga adalah dasar bagi identitas, baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Citra diri sebuah masyarakat lahir dari ingatannya atas apa yang terjadi di masa lalunya. Beragam peristiwa tersebut lalu ditafsirkan, dan menjadi identitas sosial masyarakat tersebut.

#### **G. Metode Penelitian.**

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang memahami permasalahan yang diteliti. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian

ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

### **1. Lokasi dan waktu Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah ditentukan secara sengaja yaitu di kota Ternate. Pemilihan lokasi ini tentu ada beberapa alasan mendasar. Sebagaimana fokus kajian pada penelitian ini.

- a. Pertama kota Ternate selain sebagai nama sebuah kota, ia sekaligus nama sebuah suku bangsa.
- b. Pulau Ternate merupakan salah satu pulau utama di daerah Maluku Utara, yang memiliki beragam potensi dengan latar sejarah dan kebudayaan, sebagaimana tujuan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 12 belas bulan mulai dari rancangan penelitian ini diajukan hingga mencapai hasil penelitian ini. Mulai dari pengumpulan data, hingga pengamatan lapangan, wawancara mendalam, analisis dokumen. Akan tetapi peneliti tidak secara intens dan terus mengamati apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebab ada hal-hal yang harus peneliti kerjakan di luar dari agenda riset tersebut.

### **2. Sumber data.**

Oleh karena lingkup penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan sampelnya menggunakan purposive, dimana peneliti

menggunakan berbagai pertimbangan keingintahuan daripada karakteristik pribadi dari obyek yang diteliti.

- a. Informan, sebagai peneliti etnografis, maka sumber data yang diharapkan berasal dari informasi para informan (Emik). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan snowball dalam menjangkau informasi dari informan. Dengan demikian, siapa saja yang dipilih menjadi informan tidak ditentukan secara tegas sejak dari awal penelitian melainkan ditentukan dilapangan kemudian. Peneliti masuk melalui pemimpin pada kesultanan Ternate dan peneliti berupaya mencari informasi yang dibutuhkan sesi dengan konteks informasi yang mau dicari dan digali.
- b. Dokumen. Yaitu melalui bahan-bahan tertulis, bahan-bahan laporan penelitian arsip lainnya yang relevan dengan wacana dan arah kajian atau masalah yang diteliti.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data mengarah pada situasi dan kondisi seting penelitian, kejadian yang dialami, oleh subyek penelitian individu atau kelompok atas dasar latar belakang (Biografi, Histori dan Hubungan personal atau kelompok yang terjalin) ada tiga tahap yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu

- a. Persiapan memasuki Kancah Penelitian (*Getting in*)

Agar proses pengumpulan data dan informasi berjalan sesuai rencana, saya terlebih dahulu menyiapkan segala sesuatu diperlukan, baik kelegkapan bersifat administrasi maupun semua masalah dengan berusaha memasuki lokasi penelitian saya melihat dan mengecek dan melihat semua fenomena yang berkaitan dengan sumber data tambahan. Ketika hal ini terpenuhi maka pastinya akan melengkapi informasi informal dan formal. Beruntungnya peneliti telah mengenal dan tempat atau lokasi penelitian

b. Ketika berada dilokasi penelitian (*getting along*)

Disaat peneliti memasuki lokasi penelitian, hal pertama yang peneliti jadikan pegangan dalam melakukan riset ini, adalah dengan menjaga hubungan yang terjalin antara informan dengan peneliti, sebelum saya melakukan penelitian ini, para informan memiliki hubungan emosional dengan peneliti. Peneliti tidak cukup sulit mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini relative mudah. Saat dilapangan peneliti selalu memegang pandangan bahwa kedudukan informan harus dihormati dan diberikan kebebasan untuk mengemukakan semua persoalan, data serta informasi yang diketahui, peneliti tidak secara langsung mengarahkan dan melakukan intervensi terhadap *worldview* dan dikembangkan untuk menangkap apa yang disampaikan, tindakan yang dilakukan, apa yang dirasakan serta kerangka mental dari dalam yang dimiliki informan (*emic*). Berdasarkan *emic* yang diperoleh, saya mencoba memahami, menafsirkan dan mencoba untuk membuat pemaknaan baru atas *worldview* peneliti.

#### 4. Pengumpulan data (*logging to data*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik terdiri atas.

##### a. Studi pustaka

Yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari melalui bahan-bahan tertulis, bahan-bahan laporan penelitian arsip lainnya yang relevan dengan wacana dan arah kajian atau masalah yang diteliti untuk membantu peneliti memperdalam pengetahuan tentang masalah.

##### b. Observasi Partisipasi.

Pada teknik ini peneliti mengamati sekaligus terlibat (observasi partisipatif) saya mengamati segala bentuk perilaku dan tindakan yang dilakukan informan oleh orang ternate meliputi segala aktifitas yang mereka lakukan. Baik berkenaan dengan proses pengusulan sultan Baabullah sebagai pahlawan nasional hingga deklarasi yang mereka canangkan di keraton kesultanan Ternate.

##### c. Wawancara mendalam (indepth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung pada informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara ini saya lakukan secara bebas sehingga dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dengan mengali lebih dalam apa yang di pahami tentang masa lalu Ternate yang

heroik serta bagaimana semua itu bisa berkontribusi pada posisi orang Ternate saat ini.

d. Dokumen

Teknik dokumen meliputi kajian terhadap berbagai sumber; jurnal ilmiah, tesis, disertasi, buku, laporan hasil penelitian terbitan tidak berkala dan sumber lainnya yang relevan dengan topik dan permasalahan yang dikaji. Selain aspek itu, teknik ini juga mencakup data atau informasi berupa catatan resmi atau publikasi yang bersumber dari pemerintah; Profil desa atau kecamatan, data dari badan pusat statistik (BPS) Kota dan Provinsi.

e. Dokumentasi

Untuk keperluan dokumentasi data dan analisis data. Maka data wawancara dengan alat perekam (MP-3 *recorder*) kamera juga digunakan untuk mendokumentasikan: perilaku atau praktik-praktik tertentu yang relevan dengan topik yang diteliti.

## **H. Teknik Analisis**

Menurut (Huberman dan Miles *Via* Denzin dan Lincoln, 2009) analisis data terdiri dari tiga proses saling terkait; reduksi data, dan pengambilan kesimpulan atau Verifikasi. Proses ini berlangsung sejak. Sebelum pengumpulan data, sewaktu pengumpulan data sementara dan analisis awal, dan setelah pengumpulan akhir. Model analisis domain dan taksonomik diterapkan hingga akhir penelitian dengan mengikuti Spradley, (2007;189)

Reduksi data dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrument penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan wawancara rekaman. Dan data lain telah tersedia. Tahap data selanjutnya adalah perangkuman data. (*data Summary*), Pengkodean (*coding*) merumuskan tema-tema, pengelompokan (*Clustering*) dan penyajian cerita secara tertulis.

Tahap penyajian data (*data display*) adalah tahap dimana peneliti mengkaji proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan. Tahap pengambilan keputusan dan verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi; penetapan makna dari data yang tersaji, cara yang digunakan adalah merumuskan pola dan tema pengelompokan (*clustering*) dengan metode triangulasi, menindaklanjuti temuan-temuan dan *cek -ilang* hasilnya dengan informan.

Spradley (2007:203) menunjukkan empat prinsip pemaknaan dari symbol-simbol dan relasi maknanya yang telah diperoleh dari hasil taksonomi. Ke-empat prinsip tersebut adalah; (1) prinsip rasional, (2) prinsip kegunaan (3) prinsip kemiripan (4) prinsip kontras. Prinsip-prinsip pemaknaan ini diterapkan dalam tahap analisis data hingga diperoleh kesimpulan akhir.